

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Materi akan lebih baik sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk belajar tentang ide-ide dan menjadi lebih baik (Suryani, 2023). Guru dapat memilih dari berbagai cara untuk mengajar, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan hobinya. Sebuah tema yang ditetapkan oleh pemerintah digunakan untuk membuat proyek yang membantu siswa memenuhi profil siswa Pancasila. Proyek tidak dimaksudkan untuk memenuhi pembelajaran tertentu, jadi proyek tidak harus tentang subjek tertentu.

Pendidikan Pancasila merupakan sebuah mata pelajaran yang digunakan di kelas mulai tahun pelajaran 2022-2023, bersamaan dengan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya memiliki nama PPKN. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu anak-anak mengembangkan moral dan menunjukkan kepada siswa bagaimana menerapkannya di rumah dan di sekolah. Ada dua faktor yang menentukan tentang bagaimana cara mendidik dan dididik. Komponen pertama adalah sesuatu yang dibawa siswa ke meja, dan komponen yang kedua adalah komponen yang dibawa luar. Salah satu faktor yang berada diluar pembelajaran adalah pendekatan yang diambil. Jika seorang pendidik menerapkannya dengan benar, hal tersebut dapat meningkatkan hasil pendidikan. Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak pendidik yang tetap menggunakan format perkuliahan (Hakim&Totalia, 2016).

Kenyataannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas IV SD 6 Cendono Kudus. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung, siswa yang

tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dirasa kurang menyenangkan bagi siswa. Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia secara umum masih membutuhkan perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan oleh semua pelaku pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 November 2023 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD 6 Cendono pada pelajaran Pendidikan Pancasila masih dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran(KKTP). Hal ini dapat dilihat dari nilai harian Pendidikan Pancasila dari 19 siswa hanya 4 siswa (21%) yang tuntas, sedangkan 15 siswa (79%) belum tuntas dengan nilai rata-rata 65.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas 4 yang dilakukan pada tanggal 7 November 2023 terdapat masalah dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas IV SD 6 Cendono. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung, siswa yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dirasa kurang menyenangkan bagi siswa.

Permasalahan selanjutnya adalah siswa kurang memiliki semangat dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari keaktifan kelas yang dinilai masih kurang, hanya beberapa orang yang terlihat menjawab pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan. Penyampaian materi oleh guru kurang diperhatikan oleh siswa, siswa cenderung melakukan keaktifan lain yang cenderung mengganggu dalam proses kegiatan belajar mengajar, selain hal tersebut siswa tidak melakukan persiapan ketika pembelajaran akan dimulai. Pendidikan yang berlangsung disekolah banyak memberikan manfaat bagi para siswa ataupun warga sekolah, namun masalah yang timbulpun tidak sedikit dikarenakan oleh

warga sekolah sendiri, misalnya guru datang terlambat, kurangnya pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja guru, kurangnya kebersamaan terhadap sesama guru. Kurangnya sarana dan parana yang menunjang kegiatan pembelajaran sehingga pendidikan di sekolah cenderung tidak optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan proses pembelajaran yang tepat, salah satu model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran adalah model *Role Reversal Questions*. Model *Role Reversal Questions* merupakan salah satu alternatif yang tepat, dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan model ini merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa pada permasalahan yang terbuka dan bersifat *student-centered*. Selain itu, model *Role Reversal Question* juga merupakan teknik pemikiran divergen dan tujuan dari pembelajaran menggunakan model ini adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis.

Model *Role Reversal Questions* adalah kegiatan bertukar peran dan mengajukan pertanyaan. Dalam penggunaan model ini guru meminta peserta didik untuk memikirkan pertanyaan selama proses pembelajaran, bukan hanya diakhir pelajaran saja. Guru juga bisa mendapatkan respons yang hangat ketika bertanya “Apakah ada pertanyaan?” sehingga dengan model ini guru bisa membuat peranan dan mengajukan pertanyaan sehingga siswa akan mencoba dan merespons. Dengan model ini dapat melatih siswa untuk berani, bertanggung jawab, serta bisa memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung untuk pasif kearah yang lebih ke aktif.

Dalam pembelajaran aktif berpusat pada siswa dan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Oleh sebab itu guru harus memiliki persiapan mengajar yang matang terkait dengan kompetensi sosial, profesional, kepribadian dan pedagogik agar pembelajaran efektif dan lebih bermakna. Penggunaan *Role Reversal Question* disamping meningkatkan kualitas pembelajaran juga meningkatkan profesionalisme guru. Profesi guru identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Tugas guru tidak sekedar mengajar (transfer knowledge) tetapi juga menanamkan

nilai-nilai dari bangun karakter atau karakter anak. Oleh sebab itu seorang guru muclak harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar (Utami, 2009).

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Role Reversal Question* telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, antara lain oleh Venni (2019) Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas V MIS Mutiara Aulia Sei Mencirim setelah menggunakan model active learning tipe *role reversal question* baik pada siklus I maupun siklus II. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mengalami peningkatan sebesar 25% dengan kondisi awal 39% meningkat menjadi 69% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 28% menjadi 93%. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,75% dengan kondisi awal 57,53 meningkat menjadi 78,52

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Karim (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa menggunakan model *Role Reversal Question* dapat meningkatkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik PKn. Hasil belajar pada Siklus I yang memenuhi KKTP sebanyak 33 peserta didik (82,5%) dan siklus II peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 38 peserta didik (95%) sehingga terjadi peningkatan 12,5%. Hal tersebut diikuti peningkatan keterampilan guru, pada siklus I memperoleh nilai 92,3 dengan berperingkat amat baik (A), dan pada siklus II memperoleh nilai 100 dengan berperingkat amat baik (A). Diikuti pula peningkatan nilai klasikal peserta didik, pada siklus I memperoleh 90% dan siklus II memperoleh 100%, sehingga terjadi peningkatan 10%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasrul dan Rohyati (2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari skor yang terendah 28% sampai dengan yang tertinggi 38,46% dengan rata-rata 31,48%, serta sebelum menggunakan model pembelajaran Active Learning Tipe *Role Reversal Question* dari yang terendah 53,85% sampai dengan yang tertinggi 69% dengan rata-rata 40,95% dan yang sudah menggunakan model pembelajaran Active

Learning Tipe *Role Reversal Question* dari yang terendah 92,31% sampai dengan yang tertinggi 97% dengan rata-rata peningkatan sebesar 95,43%.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiganya dengan judul peneliti sendiri. Persamaan dalam penelitian relevan ini yaitu penggunaan model pembelajaran *Role Reversal Questions* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam hal perbedaan, terdapat perbedaan yaitu pada jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen yang dikembangkan oleh peneliti, kurikulum pembelajaran, tempat, dan penggunaan media yang mendukung proses pembelajarannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian- penelitian terdahulu, objek yang digunakan pada penelitian terdahulu lebih kepada siswa kelas 5, maka penelitian yang penulis lakukan ini berbeda karena objek yang diteliti adalah siswa kelas 4. Kemudian peneliti menggunakan kurikulum merdeka yang sebelumnya penelitian terdahulu menggunakan kurikulum 2013. Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan ini berfokus pada aspek-aspek lain yang terkait dengan pembelajaran, seperti peningkatan aktivitas belajar siswa, peningkatan keterampilan guru, dan peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Role Reversal Question* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD 6 Cendono.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan Model *Role Reversal Question* pada siswa kelas IV SD 6 Cendono?

Rumusan masalah tersebut dapat dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan guru dengan diterapkannya model *Role Reversal Question* pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong siswa kelas IV SD 6 Cendono?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya model *Reversal Question* pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong siswa kelas IV SD 6 Cendono ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model *Reversal Question* pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong siswa kelas IV SD 6 Cendono?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong melalui model *Role Reversal Question* pada siswa kelas IV SD 6 Cendono.
2. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong melalui model *Role Reversal Question* pada siswa kelas IV SD 6 Cendono.
3. Meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong melalui model *Role Reversal Question* pada siswa kelas IV SD 6 Cendono.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya yang berhubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dengan menerapkan model *Role Reversal Question*.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang menggunakan model pembelajaran *Role Reversal Question*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
 1. Menambah keaktifan dan prestasi belajar siswa secara optimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
 2. Mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Bagi Guru
 1. Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan model pembelajaran *Role Reversal Question*.
 2. Mengembangkan potensi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Role Reversal Question*.
- c. Bagi Sekolah
 1. Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di sekolah.
 2. Sebagai kajian untuk meningkatkan kemampuan guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- d. Bagi Peneliti
 1. Dapat membantu guru dan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Menambah pengetahuan tentang karakter siswa serta cara menanganinya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dilaksanakan di SD 6 Cendono dengan jumlah 19 siswa, 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.
2. Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila rendah.
3. Materi dalam penelitian ini adalah Gotong Royong.
4. Model yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran *Role Reversal Question*.

1.6 Definisi Operasional

1. Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru saat mengajar yang diperlukan untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses pembelajaran antara lain : 1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; 2) keterampilan menjelaskan; 3) keterampilan mengadakan variasi; 4) keterampilan memberi penguatan; 5) keterampilan bertanya; 6) keterampilan mengelola kelas; 7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan; 8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah kepada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu bekerja sama dengan siswa lain, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Selesai proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa terhadap pembelajaran pendidikan pancasila. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai. Indikator hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada ranah kognitif (pengetahuan) pada pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD 6 Cendono.

4. Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan sebuah mata pelajaran yang digunakan di kelas mulai tahun pelajaran 2022-2023, bersamaan dengan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya memiliki nama PPKN. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu anak-anak mengembangkan moral dan menunjukkan kepada siswa bagaimana menerapkannya di rumah dan di sekolah. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bab 5 tentang Pola Hidup Gotong Royong, dengan empat muatan materi yaitu membangun tim dan mengelola gotong royong untuk mencapai tujuan bersama; saling membantu satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan individual maupun kolektif; kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; dan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan.

5. Materi Pokok Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu ciri khas yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara garis besar, gotong royong tertuang pada pancasila dalam sila ke tiga yang berbunyi Persatuan Indonesia. Gotong royong telah mendarah daging dan bahkan menjadi kepribadian bangsa, serta sebagai budaya yang sudah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang hampir semua daerah di Indonesia menanamkan nilai gotong royong. Gotong royong berasal dari kata gotong berarti bekerja dan royong berarti bersama. . Secara harfiah, gotong

royong berarti mengangkat bersama-sama atau mengerjakan sesuatu bersama-sama. Gotong royong juga dapat diartikan sebagai partisipan aktif setiap individu masyarakat yang ikut terlibat dan mendapatkan nilai positif setiap objek, permasalahan, atau kebutuhan orang disekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut dapat berupa tenaga, materi, mental, keterampilan atau lain sebagainya.

6. Model Pembelajaran *Role Reversal Question*

Model pembelajaran *Role Reversal Questions* adalah model pengajaran yang dilakukan melalui cara mengajukan pertanyaan kepada siswa dan guru bertukar peran menjadi siswa, sedangkan siswa beralih menjadi tutor bagi siswa lain. Model pembelajaran *Role Reversal Questions* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan para siswa untuk bertukar peran menjadi guru sehingga setiap siswa akan tertantang dan berlatih menjelaskan permasalahan kepada teman-temannya. Berikut ini langkah model pembelajaran *Role Reversal Question* : 1) Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan; 2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen; 3) Setiap kelompok melakukan diskusi mengenai materi pelajaran; 4) Peserta didik membuat pertanyaan mengenai materi pelajaran; 5) Peserta didik dan pendidik melakukan pemutaran peran untuk tanya jawab “dengan ketentuan jika pendidik menjadi peserta didik maka pendidik memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan (kartu pertanyaan), kemudian peserta didik menjawab pertanyaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Jika peserta didik yang memberikan pertanyaan dan pendidik menjawab (kegiatan dilakukan berulang)”. 6) Pendidik memberikan umpan balik terhadap jawaban peserta didik.